

---

## GERAKAN KESETARAAN GENDER ISLAM DI INDONESIA

Saifuddin<sup>1</sup>, Fatmawati Norma Sari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STIT Al-Fattah Siman Lamongan, Pon. Pes Al-Fattah Siman Sekaran, Lamongan

<sup>2</sup>Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Bantengputih, Lamongan

Pos-el : [Saifudingusdin68@gmail.com](mailto:Saifudingusdin68@gmail.com)<sup>1</sup>  
[fatmawatinorma@gmail.com](mailto:fatmawatinorma@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

*Gerakan kesetaraan gender adalah kelanjutan dari studi kesetaraan gender. Meskipun beberapa penafsiran agama - apalagi yang dilakukan oleh pemimpin agama muslim klasik - gender bias sampai sekarang, studi teks-teks agama yang dilakukan oleh feminis muslim menginspirasi pengembangan gerakan kesetaraan gender. Saat ini gerakan kesetaraan gender di Indonesia berada di tingkat keempat. Di level ini peran feminis muslim lebih dominan. Memang, generasi berikutnya tumbuh lebih banyak. Ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender adalah bagian dari ajaran Islam.*

**Kata kunci:** Gerakan, Islam, Kesetaraan Gender, Tafsir Keagamaan

### Abstract

*Gender equality movement is continuation of gender equality study. Although some religious exegesis -moreover those are done by classic muslim religious leader- gender biased up to now, study of religious texts done by muslim feminist was inspiring development of gender equality movement. Nowadays gender equality movement in Indonesia is in fourth level. In this level the role of muslim feminists is more dominant. Indeed, next generations are growing up more. It shows that gender equality is part of islamic teachings.*

**Keywords:** Gender Equality, Religious Interpretation, Islam, Movement.

---

## PENDAHULUAN

Sebagai sebuah gerakan sosial pada hakekatnya gerakan gender sudah timbul sekitar abad ke-18 di Perancis. Akan tetapi baru pada tahun 1960-an dianggap sebagai lahirnya gerakan ini. Semula gerakan gender dimulai di Amerika dengan terbitnya buku Betty Friedan *The Feminist Mystique* tahun 1963. Di Indonesia sendiri, wacana tentang gender mulai marak berkembang sejak tahun 1980-an (Wahid, 2007). Berbagai pembicaraan tentang perempuan banyak bermunculan. Mulai dari isu emansipasi, peran ganda, pemberdayaan, pelecehan seksual, hingga tema tentang reproduksi (Mizan, 1999). Berbagai perspektif digunakan untuk mengkaji kesetaraan gender. Salah satunya adalah perspektif agama -khususnya Agama Islam. Perspektif agama ini menjadi sangat penting dilakukan karena penafsiran keagamaan diakui sebagai satu dari banyak faktor yang ikut berperan melanggengkan ketidakadilan gender. Faktor lainnya -khusus untuk kasus Indonesia- adalah budaya etnis (terutama Jawa) dan kebijakan pemerintah (Mutholiin, 2001).

Dalam banyak literatur Islam klasik (kitab kuning) utamanya kitab-kitab fiqih perempuan memiliki status lebih rendah dibanding laki-laki. Dan hal ini dianggap sebagai kebenaran. Ketidaksetaraan ini muncul tidak lepas dari persepsi penulis kitab-kitab tersebut atas kondisi relasi gender dalam masyarakatnya. Bias gender juga terjadi pada kitab-kitab tafsir al-Quran dan pemahaman atas hadits-hadits Nabi Muhammad SAW.

Tafsir keagamaan yang tertuliskan dalam kitab-kitab tersebut memiliki pengaruh sangat besar terhadap cara berpikir dan bertindak masyarakat. Karena isi kandungan kitab-kitab tersebut diakui sebagai ajaran agama itu sendiri. Kenyataan ini semakin jelas kita temukan pada masyarakat (baca : umat Islam) Indonesia. Banyak umat Islam Indonesia -yang dalam melaksanakan ajaran Islam- berpedoman pada isi kandungan kitab-kitab tersebut. Terlebih, pondok pesantren -sebagai konsumen sekaligus transmitter kitab kuning- merupakan lembaga pendidikan tertua dan banyak tersebar secara luas di negeri ini. Selama ini kitab kuning diakui punya peran besar dalam mentransfer tafsiran keagamaan yang bias gender (Mas'udi, 200).

Sejalan dengan semakin berkembangnya wacana tentang demokrasi dan keadilan, dilengkapi pula dengan semakin intensnya wacana dan gerakan kesetaraan gender, posisi perempuan yang marjinal dan tersubordinasi banyak dipertanyakan. Ketidakadilan terhadap perempuan yang terwujud dalam berbagai bentuk (subordinasi, stereotipe, marginalisasi, kekerasan dan beban kerja ganda) terus menerus "digugat". Kitab kuning -produk ulama klasik- tidak luput dari penghakiman dan dipertanyakan keabsahannya sebagai pedoman beragama -khususnya tentang hubungan laki-laki dan perempuan.

Banyak feminis muslim bermunculan. Mereka melakukan kajian tentang relasi gender langsung dari sumber pertama ajaran -yaitu al-Quran dan Hadits. Tokoh feminis muslim pertama adalah Qosim Amin dengan bukunya *Tahrir al-Mar'ah* (1899) dan *al-Mar'ah al-Jadidah* (1900) yang sangat berpengaruh terhadap feminis muslim lain. Ia sendiri sebenarnya dipengaruhi oleh Muhammad Abduh -tokoh yang dianggap sebagai transisi antara muslim ortodok dengan modernis. Feminis muslim lainnya adalah Aminah Wadud Muhsin dengan bukunya *Qur'an and Woman : Rereading The Sacred Text From a Woman's Perspective*, Fatima Mernissi dan Riffat Hassan -menulis buku yang sudah diterjemahkan *Setara di Hadapan Allah*, Asghar Ali Engineer dengan salah satu bukunya *The Right of Woman in Islam* dan Nashr Hamid Abu Zayd dengan bukunya yang sudah diterjemahkan *Dekonstruksi Gender Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*. Dan masih banyak lainnya yang terus menerus bertambah. Pada dasarnya mereka memiliki pandangan yang sama bahwa sesungguhnya menurut al-Quran, perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan setara.

Di Indonesia sendiri, pemikiran tentang kesetaraan gender dalam perspektif agama -dalam hal ini Islam, berkembang sangat intens. Berbagai kajian

dilakukan. Di banyak Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) negeri maupun swasta telah dibentuk Pusat Kajian Wanita (PSW). Karya tulis dalam bentuk disertasi dan thesis yang mengkaji kesetaraan gender dalam perspektif Islam tidak terhitung jumlahnya. Di berbagai daerah didirikan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) tentang pendampingan dan pemberdayaan perempuan (semacam Woman Crisis Center) berbasis Agama Islam. Banyak pula kyai pesantren -yang selama ini diakui sebagai transmitter bias gender- aktif melakukan kajian tentang kesetaraan gender. Namun, bukan hanya kajian secara tertulis yang mereka lakukan. Secara nyata mereka juga melakukan gerakan praktis di tengah-tengah masyarakat. Gerakan kesetaraan gender -terlebih yang dilakukan para feminis muslim di negeri ini- tergolong sudah ada sejak lama. Tulisan ini dimaksudkan untuk menjelaskan peran feminis muslim -dengan menggunakan ajaran Islam sebagai acuannya- bagi perkembangan gerakan kesetaraan gender di Indonesia.

## PEMBAHASAN

### 1. Antara Gender dan Sex

Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang dalam Kamus Inggris-Indonesia diartikan jenis kelamin (Shadily, 1930). Sebenarnya arti ini kurang tepat karena menyamakan gender dengan seks. Sementara itu, Hillary M. Lips (1999) dalam bukunya yang terkenal *Sex & Gender : an Introduction* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Yang pertama kali melakukan perbedaan antara istilah sex dan gender adalah Ann Oakley -seorang sosiolog dari Inggris. Menurutnya, perbedaan seks berarti perbedaan berdasarkan ciri-ciri biologis terutama yang menyangkut prokreasi (hamil, melahirkan dan menyusui). Sedangkan perbedaan gender berarti perbedaan simbolis atau sosial yang berpangkal pada perbedaan seks, tetapi tidak selalu identik dengan seks (Saptari & Brigitte: 1997).

Tentang perbedaan ini lebih rinci dijelaskan oleh Mansour Faqih, Saparinah Sadli dan Soemarti Patmonodewo (1995) bahwa pengertian jenis kelamin adalah pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, manusia berjenis kelamin laki-laki memiliki penis, jakala (kala menjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusui. Yang dimiliki masing-masing jenis kelamin tersebut tidak bisa saling dipertukarkan karena sudah merupakan ketentuan Tuhan (kodrat).

Sedangkan gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan adalah lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan.

Sedangkan laki-laki adalah kuat, rasional, jantan dan perkasa. Masing-masing sifat tersebut bisa saling dipertukarkan, karena bukan ketentuan Tuhan (kodrat). Maksudnya, bisa saja terjadi laki-laki yang emosional, lemah lembut dan keibuan. Sebaliknya, ada juga perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Pertukaran sifat ini bisa terjadi dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat yang lain.

Selama ini terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna antara seks dan gender. Apa yang sesungguhnya adalah gender -karena merupakan konstruksi sosial- diakui sebagai ketentuan Tuhan (kodrat). Banyak yang selama ini diakui sebagai “kodrat wanita”, ternyata hanyalah konstruksi sosial-budaya yang dikenal dengan gender. Contohnya, mendidik anak, merawat kebersihan dan keindahan rumah serta memasak dan mencuci, diyakini oleh masyarakat sebagai kodrat wanita. Padahal tugas tersebut bagi perempuan hanyalah konstruksi sosial-bidaya semata.

## **2. Kesetaraan dan Keadilan Gender**

Yang dimaksud kesetaraan atau keadilan gender adalah terciptanya kesamaan kondisi dan status laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan menikmati hak-haknya sebagai manusia. Dengan ungkapan lain, adanya penilaian dan penghargaan sama terhadap persamaan dan perbedaan laki-laki dan perempuan serta pelbagai peran mereka (Fayuni dkk, 2001). Pada dasarnya perbedaan gender tidak menjadi masalah selama tidak menyebabkan ketidakadilan gender (gender inequality). Kenyataannya, perbedaan gender telah menyebabkan berbagai ketidakadilan -utamanya terhadap perempuan. Ketidakadilan gender merupakan suatu sistem dan struktur yang menyebabkan laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.

## **3. Manifestasi Ketidakadilan Gender**

Untuk memahami perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan gender dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan gender. Paling tidak terdapat 5 bentuk manifestasi ketidakadilan gender, yaitu marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi), subordinasi (anggapan tidak penting dalam keputusan politik), stereotipe (pelabelan negatif), violence (kekerasan), dan double burden (beban kerja lebih banyak dan panjang).

Marginalisasi yang menyebabkan pemiskinan terhadap laki-laki dan perempuan banyak terjadi di suatu masyarakat maupun Negara. Marginalisasi ini disebabkan oleh banyak hal seperti penggusuran, bencana alam dan eksploitasi. Di samping itu ada pula marginalisasi yang menyebabkan pemiskinan terhadap perempuan saja yang disebabkan oleh perbedaan gender. Telah banyak kajian dilakukan untuk membahas program pembangunan yang menyebabkan pemiskinan atas kaum perempuan. Salah satunya adalah program *revolusi hijau* (green revolution). Program ini secara

ekonomis telah menyingkirkan kaum perempuan dari pekerjaannya sehingga membuat mereka miskin.

Karena program revolusi hijau dengan memperkenalkan jenis padi unggul yang tumbuh lebih rendah dan cara memanen dengan sistem tebang menggunakan sabit, maka tidak ada lagi perempuan yang punya kesempatan untuk ikut memanen dengan menggunakan *ani-ani* -sebuah alat yang dulunya digunakan perempuan dengan cara memotong tangkai padi satu persatu. Adanya diskriminasi pembagian kerja menurut gender juga diakui menyebabkan marginalisasi. Ada pekerjaan tertentu yang dianggap lebih cocok untuk perempuan. Dalam keyakinan gender, perempuan dianggap tekun, sabar, dan ramah. Karena itu, pekerjaan yang cocok untuk mereka adalah sekretaris, perawat, pramugari, kasir, guru TK, dan sebagainya. Sebenarnya anggapan seperti itu tidak menjadi soal. Tetapi yang kemudian menyebabkan ketidakadilan adalah karena “pekerjaan perempuan” tersebut selalu dinilai lebih rendah dibandingkan “pekerjaan laki-laki”.

Subordinasi merupakan pandangan yang menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk irrasional atau emosional mengakibatkan munculnya pemahaman bahwa perempuan selayaknya memiliki posisi yang tidak penting. Hal ini menyebabkan subordinasi terhadap perempuan. Subordinasi ini terjadi dalam berbagai bentuk yang berbeda pada waktu dan tempat yang berbeda pula. Pada masa lalu masyarakat Jawa punya anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya dia akan melakukan pekerjaan di dapur. Sudah menjadi garis bagi perempuan bekerja di dapur untuk melayani suami dan keluarganya yang lain. Di beberapa tempat masih sering terdengar bahwa perempuan menjadi pilihan pertama untuk tidak disekolahkan bila suatu keluarga mengalami hambatan biaya.

Bahkan pemerintah pernah memiliki peraturan, jika suami akan pergi belajar-dan meninggalkan keluarga- dia bisa mengambil keputusan sendiri. Tetapi bila istri yang hendak pergi belajar -dan jauh dari keluarganya- harus mendapat izin dari suami.

Stereotipe adalah pelabelan dan penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang bisa merugikan. Salah satu jenis stereotipe adalah yang bersumber dari pandangan yang bias gender. Contoh, perempuan yang bersolek adalah untuk memancing perhatian lawan jenisnya. Akibatnya, setiap terjadi pelecehan seksual atau bahkan pemerkosaan yang dialami perempuan, masyarakat cenderung menyalahkan perempuan yang menjadi korbannya. Contoh lain, masyarakat punya anggapan bahwa tugas pokok perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga. Akibatnya perempuan tidak boleh aktif dalam kegiatan yang dianggap “wilayah” laki-laki, karena menyalahi kodratnya. Stereotipe terhadap perempuan banyak terjadi di mana-mana.

Mulai dari peraturan pemerintah, aturan keagamaan hingga kultur dan kebiasaan masyarakat banyak dikembangkan dari stereotipe tersebut.

Violence atau kekerasan terhadap perempuan yang disebabkan oleh pandangan gender dapat berbentuk kekerasan fisik maupun non fisik. Dapat terjadi pada tingkat rumah tangga, negara, bahkan tafsir keagamaan. Salah satu bentuk kekerasan fisik adalah pemerkosaan dalam perkawinan. Budaya dan penafsiran atas ajaran keagamaan mengajarkan bahwa istri harus selalu menyenangkan suami, melayani suami, dan mematuhi suami. Ajaran ini dapat menyebabkan pemerkosaan dalam rumah tangga tetap berlangsung, karena bisa saja sebenarnya suatu ketika istri tidak ingin melakukan hubungan seks, tetapi karena harus patuh terhadap “ajaran agama” maka dengan terpaksa ia melayani suaminya.

Sedangkan bentuk kekerasan non fisik seperti ancaman oleh suami terhadap istrinya, pelacuran, dan sejenisnya. Masyarakat dan pemerintah sering menggunakan standar ganda terhadap pekerja seks ini. Di satu pihak, mereka melarang dan menangkapinya, namun di lain pihak tetap menarik retribusi dari para pelacur. Di samping itu mereka dipandang rendah, namun tempat mereka selalu saja ramai dikunjungi (Terence, 1997).

*Double Burden*, Menurut teori hukum alam (teori nature), perempuan secara alami memiliki sifat keibuan, penyabar, penyayang, lemah-lembut, pemelihara, dan rajin. Sifat seperti ini sangat cocok untuk menjadi ibu rumah tangga dan semua pekerjaan domestik yang lain. Karena semua pekerjaan domestik dilakukan oleh perempuan, akibatnya beban pekerjaannya sangat berat. Perempuan menerima pekerjaan menjaga kebersihan dan kerapihan rumah tangga, mulai dari memasak, mencuci, menyetrika, dan mengasuh anak.

Meski beban kerjanya lebih berat paling tidak waktu yang digunakannya lebih lama- namun hasil kerja tersebut tidak dihargai secara ekonomi, bahkan status sosialnya dihargai lebih rendah dibanding pekerjaan publik. Hal ini sebagai bukti adanya ketidakadilan terhadap perempuan.

#### **4. Tafsir Keagamaan dan Ketidakadilan Gender**

Kebanyakan agama besar di dunia mempunyai dalil-dalil tertentu tentang kehidupan seksual antara manusia, tentang pendefinisian identitas laki-laki dan perempuan serta seksualitas mereka, dan tentang kehidupan keluarga. Biasanya juga dirumuskan persoalan warisan, perkawinan, perceraian, atau hubungan-hubungan ekonomi antara sesama manusia - khususnya antara laki-laki dan perempuan. Dalil-dalil tersebut kemudian diberikan penafsiran oleh pemeluknya agar dapat dipahami lebih jelas.

Dalam kenyataannya, tafsir keagamaan kadang dilakukan secara bias - termasuk adanya bias laki-laki dalam hubungan gender. Sebagai kitab suci dan pedoman hidup bagi umat Islam, al Quran -secara normatif- menganugerahkan status yang setara antara laki-laki dan perempuan. Di sisi lain, dalam konteks

sosial tertentu, Al-Quran juga mengakui superioritas laki-laki. Namun para ulama yang menafsirkan ajaran Al-Quran tersebut banyak mengabaikan konteks sosial yang dimaksud sehingga menjadikan laki-laki sebagai makhluk superior secara absolut. Pemahaman seperti itu mewarnai berbagai penafsiran terhadap ajaran yang terkait dengan hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Ada beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi penafsiran bias laki-laki. Salah satunya adalah kultur Timur Tengah abad pertengahan. Kultur semacam itu di sebagian masyarakat Islam masih dipertahankan, meskipun di sebagian yang lain sudah tidak berlaku. Dalam kasus ini kultur patriarki benar-benar ikut andil dalam melanggengkan ketidakadilan gender.

Sebelum ajaran Islam turun di Jazirah Arab, budaya masyarakatnya kental dengan patriarki. Bahkan perempuan dipandang sebagai pembawa sial. Karena itu jika lahir anak perempuan dihalalkan untuk dibunuh. Menurut Sanderson (1995), gender bersifat universal. Karena itu, wilayah-wilayah lain di luar Jazirah Arab -termasuk juga Indonesia budaya masyarakatnya diwarnai oleh aturan-aturan patriarki, meski dalam kasus tertentu perempuan disejajarkan dengan laki-laki.

Ketika ajaran Islam turun dan masuk ke wilayah-wilayah tersebut maka penafsiran terhadap ajaran agama tidak bisa lepas dari budaya setempat -betapapun obyektifnya penafsiran yang dilakukan. Penafsiran keagamaan dengan nuansa patriarki tersebut sudah menjadi sistem nilai -termasuk juga bagi masyarakat Indonesia. Sistem nilai merupakan unsur kebudayaan yang paling sulit berubah dan memiliki pengaruh sangat kuat terhadap sistem sosial yang berlaku dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 1990).

Karena itu, penafsiran keagamaan dengan bias gender tersebut tetap bertahan, meskipun gerakan kesetaraan gender terus berjuang untuk melaksanakan misinya. Penafsiran keagamaan menjadi benteng yang sangat kuat dalam melanggengkan bias gender di tengah-tengah masyarakat khususnya masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

## 5. Gerakan Kesetaraan Gender di Indonesia

Sampai saat ini, gerakan yang menuntut kesetaraan gender di Indonesia sudah berada pada tahap ke empat. Dimulai pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 sebagai tahap *pertama*. Tahap ini merupakan tahap rintisan yang diinisiasi oleh individu-individu dan belum terorganisir secara sinergik. Tokoh yang banyak tercover antara lain RA. Kartini, Rohana Kudus dan Rahman el-Yunusiyah. Mereka bukan hanya menuntut perbaikan bagi pendidikan perempuan, tetapi juga secara spesifik menggugat praktek poligami, pernikahan dini, dan perceraian yang diselenggarakan secara sewenang-wenang.

*Kedua*, munculnya organisasi-organisasi perempuan seperti Persaudaraan Istri, Wanita Sejati, Persatuan Ibu, Puteri Indonesia, dll. Dalam periode ini sudah ada upaya untuk melakukan institusionalisasi gagasan. Tahap ini berlangsung antara tahun 1920-an hingga akhir tahun 1950-an. Hasil dari tahap ini antara lain adalah lahirnya UU No. 22 tahun 1946 yang salah satu pasalnya menyebutkan bahwa perkawinan, perceraian, dan rujuk harus dicatatkan. Tahun 1957, melalui Konferensi Besar, Nahdlatul Ulama (NU) memperbolehkan perempuan masuk dalam lembaga legislatif.

*Ketiga*, emansipasi perempuan dalam pembangunan nasional. Periode ini berlangsung sejak tahun 1960-an hingga 1980-an. Banyak tokoh perempuan yang muncul dalam tahap ini, misalnya Zakiyah Darajat. Ormas keagamaan tradisional seperti NU mulai memasukkan perempuan ke dalam jajaran pengurus syuriah NU. Di dalam anggota syuriah tercatat nama-nama seperti Nyai fatimah, Nyai Mahmudah Mawardi, dan Nyai Khoiriyah Hasyim. Namun, perempuan yang masuk dalam wilayah publik tersebut belum tampak proaktif dalam ikut membuat keputusan-keputusan. Meskipun demikian, dalam tahap ini lahirlah Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Hukum Perkawinan, yang didalamnya terdapat pembatasan poligami.

*Keempat*, diversifikasi dan massifikasi gerakan perempuan hingga level terbawah seperti pesantren dan juga lahirnya LSM yang concern dengan isu perempuan. Periode ini berlangsung mulai tahun 1990-an hingga sekarang. Dan pada periode ini pula terjadi sinergi antara feminis sekuler dan feminis muslim. Tujuan akhir mereka adalah sama, yaitu terhapuskannya diskriminasi terhadap perempuan dengan alasan apapun. Yang termasuk kelompok feminis pada periode ini antara lain Ny. Sinta Nuriyah Wahid, Mansour Faqih, Lies Marcos-Natsir, KH. Husein Muhammad, Nasaruddin Umar, Siti Musda Mulia, dan Ruhaini Dzuhayatin. Di bawah generasi pertama pada periode keempat ini telah banyak bermunculan pula para feminis muslim muda seperti Faqihuddin Abdul Qodir, Badriyah Fayumi, Ratna Batara Munti, Marzuki Wahid, Syafiq Hasyim, Masruchah, dll.

## **KESIMPULAN**

Secara global gerakan kesetaraan gender diakui lahir sejak tahun 1960-an, namun di Indonesia sendiri gerakan ini sudah dimulai sejak tahun 1920-an. Diawali dengan inisiasi individual yang menjadikan R.A. Kartini sebagai pionirnya, sampai sekarang gerakan yang bermaksud membebaskan perempuan dari segala bentuk diskriminasi ini sudah berada pada tahap keempat.

Sejak tahun 1950-an, ormas Islam sudah mulai terlibat dengan gerakan ini. Saat itu Nahdlatul Ulama (NU) sebagai ormas-keagamaan terbesar di Indonesia memperbolehkan perempuan masuk dalam lembaga legislatif. Keputusan ini dilakukan melalui Konferensi Besar (Konbes) -nya pada tahun 1957. Sejak tahun

1990-an, ajaran Islam menjadi ruh yang sangat dahsyat bagi perkembangan gerakan ini. Meskipun tafsir keagamaan yang ditulis oleh ulama klasik -yang dianggap bias gender- masih punya pengaruh sangat kuat, namun para feminis muslim Indonesia berupaya menjadikan ajaran Islam sebagai sumber pembebasan perempuan dari berbagai bentuk ketidakadilan. Hal ini justru didasarkan atas kajian mereka yang sangat intens terhadap literatur keislaman. Mereka berasal dari berbagai macam latar belakang seperti dari lingkungan akademik, pesantren, dan LSM. Hingga saat ini, feminis muslim muda yang melanjutkan pemikiran maupun gerakan yang telah mereka lakukan semakin banyak bermunculan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta : Gramedia, 1983), Cet. XII
- Faqih, Mansour, *Analisa Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999) Cet. IV
- Fayuni, Badriyah dkk, *Keadilan dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*, (Jakarta : Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang agama Depag RI, 2001), Cet. I
- Ghozali, Abd. Moqsith, *Gelombang Feminisme Islam di Indonesia* (<http://wahid.institute.org/Indonesia/content/view/338/52/>, 27 Mei 2007)
- , *Dari Kartini Sampai Feminis Islam : Menyambut Hari Kartini 21 April 2007*, dalam situs : <http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=1240>, 10 Mei 2007
- Hitti, Philip K., *Dunia Arab : Sejarah Ringkas Asal Usul Bangsa Arab* (Bandung : Penerbit Sumunar, Tanpa tahun)
- Hull, Terence H. dan Endang Sulistyaningsih, *Pelacuran di Indonesia : Sejarah Perkembangannya* (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan bekerja Sama dengan The Ford Foundation, 1997)
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta : UI Press, 1990)
- Mas'udi, Masdar F., *Perempuan di Antara Lembaran Kitab Kuning* dalam Mansour Faqih dkk., *Membincang Feminisme : Diskursus Gender Perspektif Islam* (Surabaya : Risalah Gusti, 2000), Cet. II
- Masyhadi, Anila Kumala, *Qosim Amin : Dari Pembebasan Perempuan Menuju Pemberdayaan Perempuan Modern* (<http://www.islamlib.com/id/index.php?page=article&id=311>, 19 Mei 2007)
- Muhammad, KH. Husen, *Fiqih Perempuan : Refleksi Kyai Atas Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta : LkiS, 2001)
- Mukhotib MD, *Menemukan Akar Gerakan Perempuan Indonesia* (<http://situs.kesrepro.info/gendervaw/sep/2004/gendervaw03.htm>, 11 Mei 2007)
- Mutholiin, Achmad, *Bias Gender dalam Pendidikan* (Surakarta : Muhammadiyah University Pers, 2001), Cet. I,
- Sadli, Saparinah & Soemarti Patmonodewo, *Identitas Gender dan Peranan Gender dalam T.O. Ihromi. Peny.*, *Kajian Wanita dalam Pembangunan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1995)

- Sanderson, Stephen K., *Makrososiologi : Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995)
- Saptari, Ratna & Brigette Holzner, *Perempuan, Kerja dan Perubahan Sosial* (Jakarta : Kalyanamitra, 1997), Cet. I
- Soejono, SH. dan Abdurrahman, SH., *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1999)
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian : Studi Bias gender dalam Tafsir Qur'an* (Yogyakarta : LkiS, 1999), Cet. I
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Quran* (Jakarta : Paramadina, 1999), Cet. I
- Zakiyah, Lily .ed. , *Memposisikan Kodrat : Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam* (Bandung : Mizan, 1999), Cet.I